

Masjid sebagai Perekat Kebangsaan

Makmur¹, Hairullah², Fendi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
e-mail: makmur@uinsu.ac.id¹, hairullah@stitt-ailu.ac.id², fendi@uinsu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa eksistensi masjid sebagai perekat kebangsaan. Fokus penelitian ini yaitu mengurai eksistensi masjid dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta kajian tentang perwujudan masjid mandiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Di mana, peneliti secara mandiri mencari berbagai referensi dari *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *SINTA*, untuk memperoleh data penelitian. Sumber data dan bahan analisa data seluruhnya berbasis literatur, mulai dari buku, artikel, prosiding, skripsi, tesis, dan disertasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid secara fungsional memang diprioritaskan sebagai tempat ibadah Muslim. Begitupun, masjid juga memiliki eksistensi sebagai perekat kebangsaan, di mana masjid tidak sekadar dijadikan sebagai sarana berkumpul umat untuk ibadah, melainkan membicarakan perihal kemaslahatan ummat, mulai dari penguatan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan umat dari sesuatu yang merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, penelitian ini menyarankan betapa pentingnya kemandirian masjid dalam aspek tatakelola yang humanis, profesional, transparan, responsif, dan produktif bagi kemajuan umat.

Kata kunci: *Eksistensi Masjid, Perekat Kebangsaan.*

Abstract

This study aims to analyze the existence of mosques as national glue. The focus of this research is to unravel the existence of mosques in the life of the nation and state, as well as a study of the realization of independent mosques. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Where, the researcher independently sought various references from Google Scholar, DOAJ, and SINTA, to obtain research data. The data sources and data analysis materials are all literature-based, starting from books, articles, proceedings, theses, theses, and dissertations. The results of this study indicate that the mosque is functionally prioritized as a place of Muslim worship. Likewise, mosques also have an existence as national glue, where mosques are not only used as a means of gathering people for worship, but also talk about the benefit of the ummah, starting from strengthening ideology, politics, economics, socio-culture, and the defense of the people from anything that destroys the order of life. nation and state. For this reason, this study suggests how important the mosque's independence in aspects of humanist, professional, transparent, responsive, and productive governance for the progress of the ummah.

Keywords : *The Existence of Mosques, National Adhesives.*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan sarana ibadah bagi umat Islam. Selain masjid, musola atau langgar juga merupakan tempat ibadah umat Islam. Dalam peranannya, masjid dan musola memiliki perbedaan dari aspek kapasitas jamaah salat dan juga perkara pelaksanaan salat Jumat atau tidak menyelenggarakan salat Jumat (bagi musola atau langgar). Masyarakat juga lazimnya memaknai masjid dengan konsep seperti ini (Sandi, 2021: 4007-4014).

Meskipun diketahui tentang masjid oleh masyarakat secara umum atau bahkan paham kegunaan dan tujuannya, mengerti segala seluk-beluknya, namun mungkin ada yang

terlupakan dan menjadi pertanyaan besar. Secara jujur, harus diakui bahwa masjid merupakan salah satu sumber peradaban dunia global belum dapat dibuktikan. Masjid hanya sebatas tempat solat berjamaah, kegiatan hari besar, majelis taklim dan segala ritual lainnya. Bangunannya terus diperindah dengan berbagai ukiran mulai dari konsep dalam maupun luar negeri (Hoerani, 2018).

Kadang hanya cukup sekedar tahu tanpa berkeinginan banyak untuk bertanya apa, mengapa dan bagaimana eksistensi Masjid dalam kehidupan. Mengapa Rasulullah Saw., dalam perjalanan hijrahnya, beliau membangun Masjid yang dikenal dengan Masjid Quba? Lalu, setelah di Madinah bersama Muhajiran dan Ansur, beliau juga membangun Masjid bukan kantor dan singgasana untuk menguatkan strategi kekuasaannya (Herdiansah, 2013). Pada zaman Rasulullah saw., Masjid menjadi ajang “pemersatu”, sedang saat ini, Masjid dijadikan sebagai “pembeda” ada Masjid kaum ini dan kaum itu?

Beragam pertanyaan tentang Masjid secara filsafat harus dianalisa (*tadabbur*) apa dan bagaimana seharusnya dimulai untuk dijawab dan menjadi fakta yang dapat dirasakan oleh semua. Bisa saja persoalan itu berada di seputar kehidupan kita yang memerlukan inovasi dan sinergi. Tentunya, sekali lagi tulisan mengenai Masjid ini tidak terlalu rumit bahasannya, hanya mengkaji hal-hal yang biasa disekitar Masjid dan kita sebagai jamaah (Firdaus, 2011). Tidak hanya kita memperindah Masjid, tapi Masjid yang memperindah kehidupan kita. Bukan hanya kita fokus membangun dan menghidupkan Masjid, melainkan dari Masjid mampu membina dan membangun kehidupan kepribadian yang terus menularkan ke generasi anak negeri ini agar semakin cinta pada agama dan bangsanya (Juniati, 2018).

Sejatinya, penelitian tentang eksistensi masjid telah dikaji dari berbagai aspek dan oleh banyak peneliti sebelumnya. Di antaranya mengkaji dari aspek eksistensi masjid era Rasulullah saw. dan era milenial (Putra & Rumondor, 2019: 245-264), masjid sebagai pusat pengembangan masyarakat dan kawasan niaga (Saputro, 2017: 50-59), eksistensi masjid di dekat lokasi hiburan (Hidayat, 2019), masjid dan syiar Islam (Aulia, *et.al.*, 2020: 114-126; Ridha & Amirullah, 2017), masjid di perkotaan (Rumondor & Manese, 2020), masjid sebagai lembaga keagamaan umat Islam (Maulana, 2017), masjid sebagai pusat dakwah (Aziz, 2021; Arjusman, 2020), dan eksistensi masjid di daerah pesisir (Bulanov, 2021: 1-8).

Setidaknya ada beberapa tema mendasar dalam kajian ini, dalam upaya mewujudkan eksistensi Masjid sebagai perekat kehidupan berbangsa dan bernegara. Begitupun, berdasarkan *literature review* sebelumnya, diketahui bahwa terdapat *gap analysis* kajian ini dengan yang sebelumnya dari aspek upaya mendalami berbagai masjid yang mandiri dalam tatakelolanya sehingga berdampak humanis dan mampu menjadi perekat kebangsaan. Atas dasar ini, peneliti merangkum judul riset, “*Masjid sebagai Perekat Kebangsaan*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Fokus penelitian ini terkait eksistensi masjid sebagai perekat kebangsaan, baik dari aspek historis maupun upaya mewujudkan masjid yang mandiri dari aspek tatakelola dan sumberdaya. Sumber data dan bahan analisa data melalui buku, artikel, prosiding, skripsi, tesis, dan juga disertasi (Assingkily, 2021). Kesemua data tersebut, diperoleh melalui laman kredibel, mulai dari *Google Scholar*, *DOAJ*, dan *SINTA*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid: Dari Simbolistik Ke Substansialistik

Kajian simbolistik dari bangunan Masjid tentunya mengajarkan kita pada konsep keterbukaan, kelapangan, keteduhan dan asri. Hampir bisa dikatakan yang namanya masjid memiliki banyak pintu dan jendela demi keseimbangan udara, teras dan halaman yang luas menjadikan zikir dan pikir lebih syahdu dan tempat untuk berwudhu sebagai lambang keorisinilan. Simbol ini tentunya sebagai sebuah penyadaran diri perlunya sikap lapang dada, berwawasan luas dan tetap pada suasana higienis, karena sebelum masuk Masjid menyediakan sarana berwudhuk.

Masjid juga mengajarkan untuk mendisiplinkan diri lewat kumandang azan menyerukan kemenangan dan solat berjamaah. Ia juga menyadarkan untuk tidak bergantung pada status, pangkat dan jabatan duniawi. Seorang pengayuh becak yang lebih awal masuk masjid berhak tampil di shaf terdepan meskipun sang pejabat harus di belakang karena terakhir datang.

Karakter masjid sebagai konsep baru membangun peradaban, seyogyanya menjadi pusat spiritual menularkan karakternya, tidak saja pada tataran pasar dan pajak tradisional berniaga, melainkan pasar dalam arti global lalu lintasnya perekonomian umat atau pasar duniawi termasuk politik, sosial, budaya dan lain sebagainya. Terputusnya mata rantai konsep "Masjid" dengan "Pasar" di antaranya menjadi faktor kemunduran, umat Islam kalah bersaing dalam kehidupan global, terpinggirkan dari pentas "*aghniya*" dan berada di bawah garis sejahtera.

Alerginya persahabatan "Masjid" dengan "Politik" menjadikan umat Islam mengabaikan konsep "kekuasaan" yang pada akhirnya tanpa disadari memberikan pilihan untuk "dikuasai" (Azra, 1996: iii). Rasulullah Saw., dalam mengawali hijrahnya membangun Masjid Quba, mungkin banyak orang bisa memahaminya, tapi sangat sedikit yang bisa mencermati dalam aplikasi dan strategi (Thoha, 2002: 23).

Masjid menjadi salah satu unsur penting dalam struktur masyarakat secara fisik maupun spiritual (Harahap, 1996: 26). Boleh dikatakan bahwa Masjid merupakan "lambang Islam" dan maju-mundurnya masyarakat diantaranya terletak pada peran Masjid. Masjid tidak hanya berfungsi ibadah, khususnya solat dengan segala rangkaianannya. Akan tetapi masjid berfungsi juga sebagai sarana sosial seperti pendidikan, pengajian dan kegiatan sosial lainnya- dan juga berfungsi politis yaitu sebagai pusat pemerintahan, administrasi negara dan tempat berlangsungnya berbagai permusyawaratan bidang politik.

Berbicara tentang pembinaan karakter masyarakat Islam, maka kita harus melihat fungsi masjid. Sudah terbukti dalam sejarah bahwa dari masjidlah lahirnya Negara Islam (dalam pengertian Negara yang membumikan nilai-nilai ke-Islaman). Dari masjidlah lahir para pemimpin umat. Mengapa demikian? Karena di masjidlah pendidikan dilaksanakan bagi masyarakat Islam. Kita lihat bagaimana Rasulullah dahulu memulai pendidikan mental dan spiritual para pengikutnya. Beliau mengawalinya di masjid. Dari masjidlah beliau menyiapkan kader-kader Muslim yang tangguh, baru kemudian beliau mendirikan negara yang berbasis Islam berpusat di Madinah.

Permasalahannya adalah belum semua masjid dapat menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Bahkan kebanyakan masjid hanya menjalankan salah satu fungsinya saja, yaitu sebagai tempat ibadah. Bila Masjid-masjid tidak berfungsi sebagaimana seharusnya tentunya sulit diharapkan ajaran Islam dapat terimplementasikan di masyarakat dengan baik. Hal itu menuntut tanggung jawab para ulama dan tokoh Islam, bagaimana agar semakin banyak masjid yang berfungsi dengan baik.

Pada zaman Rasul SAW masjid berfungsi untuk berbagai kegiatan. Shihab (1996: 462) misalnya, menyatakan banyak peranan masjid, di antaranya: sebagai tempat ibadah (shalat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, sosial dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pembelaan agama.

Menurut Schimmel (2005: 89), masjid "seperti bahtera keselamatan atau, bahkan yang lebih khayali, bahwa masjid ditransformasikan menjadi seekor unta untuk membawa pendirinya" melewati jembatan lurus ke sorga. Maka itulah, orang yang mewakafkan hartanya untuk pembuatan masjid, pahalanya akan terus mengalir walau orang tersebut sudah meninggal dunia. Mungkin kita perlu belajar dari Masjid Jogokariyan di Yogyakarta dengan icon "Dari Masjid Membangun Umat" yang saat ini menjadi salah satu konsep masjid yang dapat membanggakan umat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa esensi Masjid secara substansi adalah "rumah Allah" (*bayt Allah*) milik Allah. Gerakan dan amaliah apapun yang dilakukan tetap

mengacu pada esensi “*Lillah*” atau takwa kepada Allah. Dengan demikian, masjid tidak hanya dipandang dari sisi simbol, melainkan makna substansial juga di dalam eksistensinya.

Menguatkan Persaudaraan

Persaudaraan atau dalam bahasa arab diistilahkan “*ukhuwwah*” bermakna “memperhatikan” yaitu memberi kesan bahwa persaudaraan itu mengajarkan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara (Shihab, 1996: 486). Kalangan Muslim mengenal istilah “*ukhuwwah Islamiyyah*” yang berarti; persaudaraan yang bersifat Islami atau yang diajarkan oleh Islam. Menurut Shihab, al-Qur’an banyak membicarakan tentang persaudaraan di antaranya:

Pertama, saudara dalam komunitas makhluk ciptaan “*ubudiyah*”. Sebagaimana penjelasan Allah swt. yang artinya: “*Dan tidaklah binatang-binatang yang ada di bumi, dan tidak pula burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, kecuali umat seperti kamu juga.*” (QS. Al-An’am: 38). *Kedua*, saudara sekemanusiaan “*insaniyyah* atau *basyariyyah*” (QS. As-Shad: 23). *Ketiga*, Saudara seagama “*fi din al-Islam*” (QS Al-Hujurat: 10), dan *Keempat*, saudara sebangsa “*wathaniyyah*” (QS. Al-Hujurat: 13, QS. Al-A’raf: 65).

Setidaknya ada beberapa literature ayat-ayat kauniyah-isarah-di alam ini yang patut dicermati dalam konteks perumpamaan persaudaraan yang dijelaskan Rasulullah Saw., di antaranya: (1) Persaudaraan itu seperti bangunan (*bun-yan*); (2) Persaudaraan itu seperti tubuh (*al-jasd*); (3) Persaudaraan itu seperti pohon (*al-zar’i*) yakni bermanfaat bagi banyak orang; (4) Persaudaraan itu seperti lebah (*an-Nahl*); (5) Persaudaraan itu seperti cermin (*al-mir’ah*); dan (6) Persaudaraan itu seperti Emas (*al-zahab*).

Politik

Pernyataan filosofis Aristoteles bahwa politik merupakan *master of science* didasari pertimbangan bahwa politik sebuah realita kehidupan manusia. Politik dalam konteks normatif merupakan bentuk asosiasi manusia dalam rangka mencapai kebaikan bersama (*public good*) (Surbakti, 1992: 43; Tobroni, *et.al.*, 1994: 37), Menurut Aristoteles, manusia membutuhkan struktur kehidupan yang disebut dengan polis atau negara (*state*) yang memiliki kekuatan.

Kajian politik kali ini tentunya diawali dari hulu dan mengalir sampai hilir bagaikan air sungai yang mengalir sampai ke laut. Hulu-nya dimulai dari Masjid dan hilir-nya sampai di parlemen. Bicara tentang politik dan Masjid di Indonesia, tentunya tidak terlepas dari pro dan kontra, sarat dengan perdebatan. Bagi yang kontra akan bertengkar jika politik dibahas di pelataran Masjid, tapi adem ayem tenang jika hidupnya dikendalikan oleh mereka yang berada diluar, bahkan mungkin hatinya tak Masjid. Bagi yang pro mungkin akan dilabeli sebagai orang yang *hubbu ad dunia*, bawa-bawa ayat dan agama untuk kepentingan politik, dan lainnya.

Tulisan ini, tidak mengajak para pembaca untuk berdebat, melainkan memberikan ruang berpikir merenung dan menganalisa agar meng-inspirasi. Perintah penting melaksanakan solat berjamaah di Masjid, bukan sekedar ritual, betapa Allah dan Rasul ingin mengajarkan kita mencermati makna korelasi ber-imam dan ber-makmum yang dimulai dari satu visi takbir “Allah Akbar” dengan menjalankan 13 misi (rukun) diakhiri dengan “salam”.

Takbiratul ihram merupakan ikrar dan komitmen bersama menjalankan tigabelas rukun solat dan kepastian akhirnya adalah menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memperjuangkan konsep “salam” kedamaian. Demikian juga ketika kita menganalisis tata cara berimam dan bermakmum merupakan bagian terpenting yang patut diaplikasikan dari “konsep sajadah ke gerakan *wathaniyah*-plus politik. Praktik berjamaah merupakan miniatur bagi sebuah kepemimpinan bangsa dan bernegara. Pada sisi ini, kita dapat mewarnai politik yang beradab karena terbangun dari karakter kemasjidan dan solat berjamaah.

Secara etimologis, Politik atau *polis* (Yunani Kuno) yang berarti kota atau Negara, *polites* atau warganegara, *politeia* berarti semua yang berkaitan dengan Negara (Sukarna, 1994: 4), atau ilmu yang mengatur ketatanegaraan (Poerwadarminta, 1980: 152). Aristoteles pertama kali mengenalkan kata politik melalui pengamatannya terhadap manusia yang ia

sebut zoon politikon. Melalui istilah ini ia ingin menjelaskan bahwa hakikat kehidupan sosial adalah politik dan intereaksi. Dalam bahasa Arab disebut *as-siyasyah*, yang selanjutnya kata ini kemudian diterjemahkan menjadi siasat atau strategi (Syafie, 2010: 9).

Politik itu adalah kekuasaan (*power*), menurut Andrew Haywood, ada beberapa bentuk, yaitu *Pertama*, kekuasaan untuk meraih keinginan dengan berbagai cara oleh nafsu yang tak terbatas. *Kedua*, kekuasaan sebagai proses penentu kebijakan (*decision making*). *Ketiga*, kekuasaan sebagai upaya mencegah suatu isu atau kebijakan yang dilakukan oleh satu pihak kepada pihak-pihak lainnya (*agenda setting*). *Keempat*, kekuasaan sebagai upaya mempengaruhi, membentuk dan mengontrol pikiran-pikiran individu di bawah kekuasaan (*thought control*).

Dari empat poin di atas, makna kekuasaan dalam politik, walaupun berbeda makna, tapi memiliki kesamaan yaitu bahwa politik sangat erat kaitannya dengan kekuasaan. Tentunya, yang diharapkan semua lapisan masyarakat adalah kekuasaan yang didorong oleh nilai-nilai “kemahakuasaan” Sang pemilik bumi ini agar memberikan manfaat bagi masyarakat. Dibutuhkan orang yang berada dibelakang sebagai pengendali memiliki nilai-nilai agama yang kuat.

Pada masa awal kemerdekaan, agama dan negara mengalami masa-masa krusial, mengingat persepsi hubungan agama dan negara masih belum tuntas di kalangan tokoh agama pejuang kemerdekaan. Mereka memiliki tafsir berbeda-beda mengenai hubungan agama dan negara yang ideal, sehingga sebagian kelompok menganggap bahwa yang dimaksud hubungan agama dan negara yang ideal adalah Piagam Jakarta, tetapi hal itu setelah melalui perdebatan dan diskusi yang serius, maka KH A Wahid Hasyim sebagai salah satu tim mengakomodir dan menerima penghapusan tujuh kata dengan hasil sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia (UUD-NRI) Tahun 1945 dengan ideologi Pancasila.

Dalam rumusan ideologi dan konstitusi tersebut, substansi negara Indonesia adalah berbentuk negara yang religius (*religious nation state*). Negara tidak menafikan peran agama, dan agama juga tidak menolak eksistensi negara. Antara agama dan negara memiliki peran penting dalam menyukkseskan cita-cita kemerdekaan RI, yaitu mewujudkan kesejahteraan sosial dan mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Para ulama yang menjadi pendiri negara (KH Abdul Wahid Hasyim, Abdul Kahar Muzakkir, H Agus Salim dan Abikusno Tjokrosurojo) menyadari bahwa pendirian negara bukanlah tujuan bagi dirinya sendiri, tetapi sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan hidup manusia. Demikian juga tujuan norma agama Islam (*maqasid asy-syari'ah*) adalah untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia secara keseluruhan tanpa membedakan ras, agama ataupun golongan.

Senada dengan ini, tokoh terkemuka Muhammadiyah, Ahmad Syafii Ma'arif, menyuarakan perlunya pemberlakuan substansi agama, dalam arti agama harus mewarnai moralitas politik atau negara, dan sekaligus menolak formalisasi agama, dalam artian politisasi agama.

Praktik formalisasi agama tersebut sudah pernah dilakukan pada tahun 1955. Pada waktu itu, Masjid telah berubah menjadi ajang kampanye partai agama (Islam). Khutbah Jum'at diwarnai kampanye politik partai sehingga masjid berhenti menjadi tempat yang nyaman untuk beribadah. Padahal, masjid dibangun bukan untuk kepentingan kepentingan politik praktis, tetapi untuk kepentingan ideal-keagamaan, yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat (QS. at-Taubah: 107-108 dan QS. Ali 'Imran: 103, 105, 112).

Gambaran dari praktik solat berjamaah ini merupakan proses yang patut di contoh dalam kehidupan sehari-hari termasuk perhelatan politik yang beradab. Inilah yang dipraktikkan Rasulullah Saw., dalam dimensi beliau sebagai imam solat berjamaah dan sebagai kepala pemerintahan. Ketika Rasulullah Saw., berbicara politik, pemerintahan dan kekuasaan di Masjid dan itu adalah sejarah “sunnah perjalanan” beliau yang patut diteladani. Lalu, mengapa kita sebahagian muslim saat ini merasa alergi, bahkan mungkin melarang

penggunaan Masjid sebagai media berkumpulnya umat untuk membicarakan politik sebagai kekuatan?

Nilai-Nilai Nasionalisme

Membaca berbagai media sosial, isu nasionalisme akhir-akhir selalu aktual. Berbagai gesekan antar kepentingan dan kelompok masyarakat semakin terasa. Ramai-ramai bicara tentang “Pancasilais” dan “tidak Pancasilais”, toleran dan intoleran, kadrun, kampret dan istilah lainnya yang menciptakan suhu memanas dalam kancah pemilu dan perpolitikan nasional. Setidaknya sikap seperti ini menunjukkan betapa tidak dewasanya berdemokrasi sehingga mudah diadu-domba. Mengabaikan kepentingan yang lebih besar bagi kehidupan berbangsa. Untuk itu, banyak pihak telah mengingatkan agar masyarakat Indonesia jangan terjebak pada kondisi pragmatis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Di sinilah pentingnya “kedewasaan berdemokrasi” dan penguatan nilai-nilai nasionalisme di masyarakat melalui berbagai pembinaan.

Di antara sarana pembinaan umat adalah rumah ibadah, seperti Masjid sebagai pusat aktivitas dakwah dan kebudayaan Islam. Masjid memiliki peran yang begitu luas dan sentral bagi kehidupan masyarakat muslim, termasuk penanaman dan pembinaan nilai-nilai nasionalisme, melalui ceramah, muzakarah dan gerakan sosial lainnya. Masjid diharapkan mampu menjadi benteng kekuatan bangsa dari penyebaran paham-paham anti NKRI.

Secara etimologis, terma nasionalisme, *natie* dan *national* berasal dari bahasa Latin yakni *nation* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sebuah paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan (Alfaqi, 2016: 112). Nasionalisme berada dalam lintas gerakan kepentingan bangsa (*nation*) yang pluralis. Negara hadir secara totalitas tidak membedakan suku, ras, golongan dan agama. Terbentuk hubungan sosial yang harmonis atas dasar kekeluargaan, mengawal beragam kepentingan dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi, dan keagamaan. Hal ini terjadi karena kesamaan keturunan, bahasa atau kebudayaan. Hal yang terpenting dalam nasionalisme adalah adanya kemauan untuk bersatu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa masjid secara fungsional memang diprioritaskan sebagai tempat ibadah Muslim. Begitupun, masjid juga memiliki eksistensi sebagai perekat kebangsaan, di mana masjid tidak sekadar dijadikan sebagai sarana berkumpul umat untuk ibadah, melainkan membicarakan perihal kemaslahatan ummat, mulai dari penguatan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan umat dari sesuatu yang merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, penelitian ini menyarankan betapa pentingnya kemandirian masjid dalam aspek tatakelola yang humanis, profesional, transparan, responsif, dan produktif bagi kemajuan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, M.Z. 2016. Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, serta Solidaritas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(2). <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5451>.
- Arjusman, S. 2020. Eksistensi Masjid At-Taubah dalam Pemberian Pemahaman Ajaran Islam Bagi Masyarakat Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu. *Disertasi*, IAIN Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5008/>.
- Assingkily, M.S. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Aulia, R., Sa'dijah, C., & Santosa, K. 2020. Eksistensi Masjid dalam Meningkatkan Syiar Islam di Masjid Baitul Makmur Sialang Baru Pekanbaru Riau. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 114-126. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7714>.

- Aziz, A. 2021. Eksistensi Masjid Sebagai Pusat Dakwah dalam Resiliensi Semangat Beragama: Studi Kasus pada Remaja di Kawasan Pariwisata Senggigi, Lombok Barat. *Tesis*, UIN Mataram. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/2068>.
- Azra, A. 1996. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalis Modernis Hingga Post Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Bulanov, A. 2021. Eksistensi Masjid Pesisir di Tengah Badai Covid-19. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 5(1), 1-8. <https://ojs.umrah.ac.id/index.php/jmm/article/view/3380>.
- Firdaus, A.S. 2011. Revitalisasi Peran Masjid dalam Pengembangan Kepemimpinan Mahasiswa: Studi Multikasus di Masjid Kampus UPI, ITB, dan UIN Bandung. *Disertasi*, Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/7886>.
- Harahap, S.S. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa.
- Herdiansah, M.R. 2013. Eksistensi Masjid di Medan Sekitarnya: Suatu Tinjauan Historis. *Tesis*, Unimed. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/17721>.
- Hidayat, W.N. 2019. Eksistensi Masjid di Komplek Hiburan Malam (Studi Kasus Masjid Al-Ikhlash Desa Sarirojo Kec. Sidorejo Kota Salatiga Tahun 2018/2019). *Tesis*, IAIN Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/5831>.
- Hoerani, R.M. 2018. Eksistensi Masjid Agung Syekh Quro di Karawang pada Tahun 2006-2011. *Tesis*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/11925/>.
- Juniati, N. 2018. Eksistensi Masjid Al-Raisiyah Sebagai Pusat Pendidikan Masyarakat di Lingkungan Pande Mas Karang Pule Sekarbela Kota Mataram. *Disertasi*, Universitas Islam Negeri Mataram. <http://etheses.uinmataram.ac.id/id/eprint/164>.
- Maulana, A. 2017. Idarah Masjid (Studi Kasus pada Masjid Jami' Al-Anwar Kota Bandar Lampung), *Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/1222/>.
- Poerwadarminta, P. 1980. *Kamus Lengkap*. Bandung: Hasta.
- Putra, A., & Rumondor, P. 2019. Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial. *Tasamuh*, 17(1), 245-264. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/1218>.
- Ridha, M.R., & Amirullah, A. 2017. Eksistensi Masjid Makmur Melayu dalam Syiar Islam di Kota Makassar (1943-2015). *Seminar Nasional LP2M UNM*, 2(1). <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/4063>.
- Rumondor, P., & Manese, R.M. 2020. Eksistensi Masjid di Perkotaan dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. <https://osf.io/preprints/s3cjh/>.
- Sandi, D.M. 2021. Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin di Desa Pudun Julu Kota Padangsidimpuan (1880-2020). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4007-4014. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1500>.
- Saputro, A. 2017. Eksistensi Masjid dalam Dialektika Pusat Pengembangan Masyarakat dan Kawasan Niaga: Studi di Masjid Muttaqien Yogyakarta. *The Indonesian Journal of Public Administration*, 3(1), 50-59. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/admpublik/article/view/940>.
- Schimmel, A. 2005. *Mengurai Ayat-ayat Allah (Deciphering the Sign of God a Phenomenological Approach to Islam)*, terj. M. Khoirul Anam. Jakarta: Inisiasi Press.
- Shihab, M.Q. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu' atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sukarna, S. 1994. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Mandar Maju.
- Surbakti, R. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Syafie, H.I.K. 2010. *Ilmu Politik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Thoha, Z.A. 2002. *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*. Yogyakarta: Menara.
- Tobroni, T., et.al. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Sipress.